



Analisis Pendekatan Struktural dan Religius Cerpen “Titah yang Berkuasa” Karya Dede Soepriatna

Riska Khairunnisa ^{1*}, Abdurahman ²

¹⁻² Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

Email : riskakhairunnisa95@gmail.com

*Penulis Korespondensi: riskakhairunnisa95@gmail.com

Abstract. *This research aims to analyze religious and structural values in Dede Soepriatna's short story "Titah yang Berkuasa" through an integrated religious and structural approach. Employing a qualitative descriptive method with content and structural analysis techniques, this study reveals various spiritual values implicit within the narrative of this contemporary Indonesian literary work. The analysis results demonstrate fundamental religious values such as destiny (qada and qadar), tawakkal (submission to God's will), sacrifice, betrayal, and divine justice. The character Roro Oyi represents spiritual steadfastness and surrender to the Creator amidst life's trials, while King Amangkurat's character critiques the abuse of power that contradicts moral-religious principles. Structurally, the short story presents a complex plot with effectively developed central conflict, multidimensional characterization, and rich symbolism that deepens the spiritual meaning of the narrative. The research findings confirm that literature can function as an effective medium for moral and religious education without sacrificing narrative integrity. The integration of religious and structural approaches provides a holistic perspective in understanding how spiritual messages are conveyed through formal beauty, offering a literary appreciation model that harmoniously combines ethical and aesthetic dimensions.*

Keywords: *Literary Criticism, Religious Approach, Religious Values, Short Story Analysis, Spirituality, Structural.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai religius dan struktural dalam cerpen "Titah yang Berkuasa" karya Dede Soepriatna melalui pendekatan religius dan struktural secara terintegrasi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten dan struktural, penelitian ini mengungkap berbagai nilai spiritual yang tersirat dalam narasi karya sastra kontemporer Indonesia. Hasil analisis menunjukkan adanya nilai-nilai religius fundamental seperti takdir (qada dan qadar), tawakkal (penyerahan diri kepada kehendak Tuhan), pengorbanan, pengkhianatan, dan keadilan ilahi. Tokoh Roro Oyi merepresentasikan keteguhan spiritual dan penyerahan diri kepada Sang Pencipta di tengah ujian hidup, sementara karakter Raja Amangkurat mengkritik penyalahgunaan kekuasaan yang bertentangan dengan prinsip moral-religius. Secara struktural, cerpen ini menampilkan alur kompleks dengan konflik sentral yang terbangun secara efektif, penokohan multidimensi yang hidup, serta simbolisme kaya yang memperdalam makna spiritual narasi. Temuan penelitian mengonfirmasi bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral dan religius yang efektif tanpa mengorbankan keutuhan struktur naratif. Integrasi pendekatan religius dan struktural memberikan perspektif holistik dalam memahami bagaimana pesan spiritual disampaikan melalui keindahan bentuk, menawarkan model apresiasi sastra yang menggabungkan dimensi etis dan estetis secara harmonis.

Kata kunci: Analisis Struktural, Cerpen, Kritik Sastra, Nilai Religius, Pendekatan Religius, Spiritualitas.

1. LATAR BELAKANG

Sastra dan agama memiliki hubungan yang sangat erat dalam peradaban manusia. Karya sastra seringkali menjadi sarana penyampaian nilai-nilai spiritual dan moral yang diyakini suatu masyarakat. Dalam konteks sastra Indonesia, banyak karya sastra yang mengandung nilai-nilai religius meskipun tidak disampaikan secara eksplisit. Cerpen "Titah yang Berkuasa" karya Dede Soepriatna yang dimuat di Kompas.id pada 11 Desember 2024 menjadi objek

penelitian yang menarik untuk dianalisis melalui pendekatan religius dan struktural. Cerpen ini menceritakan kisah tragis Roro Oyi yang dipaksa menjadi selir Raja Amangkurat.

Pendekatan religius dalam apresiasi prosa fiksi merupakan penilaian karya prosa berdasarkan nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan. Pendekatan ini melibatkan pemahaman, penghargaan, dan penghayatan terhadap pesan-pesan religius yang diungkapkan melalui karakter, konflik, latar, dan tema prosa. Menurut Damono (2021), sastra religius tidak hanya terbatas pada karya yang secara eksplisit membahas tema keagamaan, tetapi juga karya yang mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan ajaran agama. Pendekatan ini penting dilakukan karena dapat mengungkap dimensi spiritual yang seringkali tersembunyi dalam karya sastra. Dimensi spiritual inilah yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

Sementara itu, analisis struktural memberikan kerangka kerja untuk memahami hubungan antarunsur intrinsik dalam karya sastra. Pendekatan struktural menekankan pada pentingnya memahami bagaimana unsur-unsur pembentuk karya saling berhubungan membentuk kesatuan makna (Wijaya & Kurniawan, 2023). Analisis struktural memungkinkan peneliti mengungkap pola-pola naratif dan struktur yang mendasari pembentukan makna dalam teks sastra. Menurut Salzabilah dan Zahroh (2023), pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik secara terpisah, tetapi juga menelusuri hubungan fungsional antarunsur tersebut. Pemahaman struktural ini diperlukan untuk melihat bagaimana pesan religius disampaikan melalui bentuk naratif.

Penelitian tentang analisis nilai religius dalam karya sastra Indonesia telah banyak dilakukan. Damono (2021) mengkaji dimensi spiritual dalam cerpen Indonesia kontemporer dan menemukan bahwa pengarang sering menggunakan simbolisme religius untuk menyampaikan pesan moral. Zainuddin (2022) menganalisis kekuasaan dan spiritualitas dalam sastra Jawa dan menemukan kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual. Namun, penelitian tentang analisis nilai religius dalam karya Dede Soepriatna masih sangat terbatas. Khususnya untuk cerpen "Titah yang Berkuasa" belum ada penelitian komprehensif yang dilakukan.

Di sisi lain, penelitian tentang analisis struktural karya sastra Indonesia juga telah berkembang pesat. Herlambang (2025) melakukan kajian struktural pada puisi Indonesia dan menemukan bahwa struktur naratif memperkuat pesan moral dalam karya. Sari dan Surabaya (2024) menganalisis struktural dan nilai moral dalam cerpen Indonesia dan menemukan hubungan erat antara struktur naratif dan penyampaian pesan moral. Namun, analisis struktural terhadap cerpen "Titah yang Berkuasa" karya Dede Soepriatna belum pernah dilakukan secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan pendekatan terintegrasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan religius dalam kritik sastra merujuk pada analisis karya sastra berdasarkan nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan yang terkandung di dalamnya. Menurut Damono (2021), sastra religius tidak terbatas pada karya yang secara eksplisit membahas tema keagamaan, melainkan mencakup karya yang mengandung nilai-nilai universal sejalan dengan ajaran agama. Rahayu dan Sudarsono (2022) menambahkan bahwa pendekatan ini menekankan pada identifikasi, interpretasi, dan apresiasi terhadap dimensi spiritual yang seringkali tersirat dalam karakter, konflik, latar, serta simbol dalam karya sastra. Dalam konteks sastra Indonesia, Damono (2021) mengemukakan bahwa dimensi spiritual sering diungkapkan melalui simbolisme religius. Simbolisme ini menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral secara implisit kepada pembaca.

Konsep-konsep religius fundamental seperti takdir (qada dan qadar), tawakkal (penyerahan diri kepada Tuhan), pengorbanan, pengkhianatan, dan keadilan ilahi menjadi lensa analitis penting dalam pendekatan ini. Hasan (2023) menjelaskan bahwa konsep takdir dalam karya sastra religius tidak sekadar fatalisme, tetapi menggambarkan keseimbangan antara usaha manusia dan penerimaan terhadap kehendak Ilahi. Sementara itu, Sofyan (2022) menegaskan bahwa pengorbanan dalam sastra religius sering merepresentasikan bentuk ibadah tertinggi ketika dilakukan demi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Zainuddin (2023) menambahkan bahwa kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan dalam sastra religius Indonesia sering dikaitkan dengan konsep pertanggungjawaban moral di hadapan Tuhan. Konsep-konsep inilah yang menjadi dasar analisis nilai religius dalam cerpen ini.

Analisis struktural dalam kritik sastra berfokus pada hubungan fungsional antarunsur intrinsik pembentuk karya sastra. Wijaya dan Kurniawan (2023) mendefinisikan analisis struktural sebagai pendekatan yang menelaah bagaimana unsur-unsur pembentuk karya saling berhubungan membentuk kesatuan makna yang utuh. Salzabilah dan Zahroh (2023) menekankan bahwa pendekatan ini tidak hanya mengidentifikasi unsur-unsur secara terpisah, tetapi menelusuri hubungan sinergis antarunsur dalam membangun makna keseluruhan. Pemahaman struktural ini penting untuk melihat bagaimana pesan religius disampaikan melalui bentuk naratif yang khas. Pendekatan struktural membantu mengungkap pola-pola yang mendasari pembentukan makna dalam teks sastra.

Dalam konteks analisis prosa fiksi, Herlambang (2024) mengemukakan bahwa alur naratif berfungsi sebagai kerangka pengembangan konflik dan pesan moral. Sementara itu, Yulianti dan Pratama (2023) menambahkan bahwa penokohan multidimensi dalam sastra Indonesia kontemporer seringkali mencerminkan kompleksitas moral dan psikologis manusia.

Sari dan Surabaya (2024) menekankan pentingnya simbolisme dalam gaya bahasa sebagai sarana memperdalam makna spiritual dan moral. Wijaya dan Kurniawan (2025) berargumen bahwa hubungan antara struktur dan makna dalam sastra Indonesia kontemporer sangat erat, di mana struktur naratif yang baik akan memperkuat penyampaian pesan moral dan spiritual. Struktur naratif yang kuat akan memperkuat pesan moral yang disampaikan oleh pengarang.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek religius dan struktural dalam sastra Indonesia dari berbagai perspektif. Damono (2021) mengkaji dimensi spiritual dalam cerpen Indonesia kontemporer dan menemukan pola penggunaan simbolisme religius sebagai sarana penyampaian pesan moral. Zainuddin (2022) menganalisis kekuasaan dan spiritualitas dalam sastra Jawa dan mengungkap kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual. Namun, penelitian tentang analisis nilai religius dalam karya Dede Soepriatna masih sangat terbatas. Khususnya untuk cerpen "Titah yang Berkuasa" belum ada penelitian komprehensif yang dilakukan. Di sisi lain, penelitian tentang analisis struktural karya sastra Indonesia juga telah berkembang pesat.

Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan kedua pendekatan untuk menganalisis cerpen "Titah yang Berkuasa". Integrasi pendekatan religius dan struktural dipandang penting karena dapat mengungkap dimensi ganda karya sastra: nilai-nilai spiritual yang terkandung dan bagaimana struktur naratif mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut secara efektif. Wijaya dan Kurniawan (2025) menegaskan bahwa pendekatan terintegrasi ini memberikan pemahaman lebih holistik tentang karya sastra, khususnya dalam konteks sastra Indonesia yang kaya akan nilai-nilai religius dan keindahan struktur naratif. Integrasi pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami karya sastra. Pendekatan terintegrasi inilah yang menjadi dasar metodologis penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna mendalam dari teks sastra dan menafsirkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode deskriptif analitis digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena yang terdapat dalam objek penelitian secara sistematis dan mendalam. Objek penelitian adalah cerpen "Titah yang Berkuasa" karya Dede Soepriatna yang dimuat di Kompas.id pada 11 Desember 2024. Pemilihan objek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa cerpen tersebut mengandung berbagai nilai religius dan struktur naratif yang kompleks.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui close reading atau pembacaan intensif terhadap teks cerpen. Pembacaan intensif dilakukan berulang kali untuk memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam setiap bagian cerita. Selain itu, dilakukan juga kajian pustaka untuk mengumpulkan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dengan analisis nilai religius dan struktural dalam sastra. Teknik close reading memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa halus dalam teks yang mungkin terlewat dalam pembacaan sekilas. Pemahaman mendalam terhadap teks diperoleh melalui proses pembacaan berulang dan analitis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten (content analysis) yang difokuskan pada identifikasi nilai-nilai religius dalam teks dan analisis struktural untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan hubungannya. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) identifikasi unsur intrinsik cerpen (tokoh, alur, latar, tema, amanat) melalui pendekatan struktural; (2) identifikasi nilai-nilai religius yang tercermin dalam unsur-unsur tersebut; (3) analisis hubungan antarunsur struktural dalam membentuk makna keseluruhan; (4) interpretasi makna spiritual dari nilai-nilai yang teridentifikasi; dan (5) sintesis temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis konten memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang berulang dalam teks. Pendekatan struktural membantu melihat bagaimana unsur-unsur tersebut saling terkait membentuk makna utuh.

Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dengan teori-teori yang relevan dari berbagai sumber. Selain itu, dilakukan juga diskusi dengan ahli sastra dan agama untuk memperoleh masukan dalam interpretasi nilai-nilai religius dalam cerpen. Pendekatan religius yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikembangkan oleh Rahayu dan Sudarsono (2022) yang menekankan pada analisis nilai-nilai spiritual dan moral keagamaan dalam karya sastra, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit. Triangulasi sumber membantu memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Diskusi dengan ahli memberikan perspektif tambahan yang memperkaya analisis.

Sementara itu, pendekatan struktural dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Wijaya dan Kurniawan (2023) yang menekankan analisis terhadap hubungan fungsional antarunsur intrinsik dalam membentuk makna keseluruhan karya. Menurut Sari dan Surabaya (2024), analisis struktural harus memperhatikan bagaimana unsur-unsur pembentuk karya saling terkait dan berkontribusi pada penyampaian pesan utama pengarang. Pendekatan ini dipilih karena dapat mengungkap pola-pola naratif dan struktur yang mendasari pembentukan makna dalam teks sastra secara komprehensif. Analisis

struktural memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk memahami hubungan antarunsur dalam karya sastra. Pendekatan ini membantu mengungkap bagaimana pesan moral disampaikan melalui struktur naratif yang khas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap karakter tokoh dalam cerpen "Titah yang Berkuasa" menunjukkan adanya representasi nilai-nilai religius yang kuat, khususnya pada karakter Roro Oyi. Saat dihadapkan pada situasi sulit—dipaksa menjadi selir raja—Roro Oyi memilih untuk menyerahkan diri demi keselamatan ayahnya. Keputusan ini mencerminkan konsep tawakkal (penyerahan diri kepada kehendak Tuhan) dalam ajaran Islam. Dalam perspektif religius, pengorbanan demi keselamatan orang lain merupakan bentuk ibadah yang mulia sebagaimana diungkapkan dalam berbagai ajaran agama (Sofyan, 2022). Sikap Roro Oyi menunjukkan keteguhan spiritual dalam menghadapi ujian hidup yang berat. Ia memilih jalan pengorbanan sebagai bentuk ketundukan kepada kehendak Ilahi.

Sebaliknya, karakter Raja Amangkurat menggambarkan penyalahgunaan kekuasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai religius. Sebagai pemimpin, seharusnya ia melindungi rakyatnya, bukan menindas dan memaksa kehendaknya. Dalam berbagai ajaran agama, pemimpin yang baik adalah yang adil dan mengayomi, bukan yang sewenang-wenang. Menurut Zainuddin (2023), dalam tradisi Jawa, kekuasaan seharusnya dijalankan dengan konsep "wasis lan waskita" (bijaksana dan penuh kearifan) serta memiliki tanggung jawab spiritual kepada Tuhan dan rakyat. Perilaku Raja Amangkurat yang sewenang-wenang jelas bertentangan dengan konsep tersebut. Ia mengabaikan tanggung jawab moral dan spiritual sebagai pemimpin. Kekuasaannya digunakan untuk memuaskan nafsu pribadi tanpa memperhatikan nilai kemanusiaan.

Adipati Anom, putra Raja Amangkurat, menunjukkan konflik batin antara kesetiaan kepada ayahnya dan cintanya kepada Roro Oyi. Pada akhirnya, ia memilih menaati perintah ayahnya meskipun harus mengorbankan orang yang dicintainya. Pengkhianatan ini menggambarkan betapa rapuhnya loyalitas manusia dibandingkan loyalitas kepada Sang Pencipta. Dalam perspektif religius, ketika manusia mengedepankan kesetiaan kepada makhluk di atas Sang Pencipta, maka ia akan terjebak dalam konflik moral yang menyakitkan. Hal ini sesuai dengan konsep "fitrah" dalam Islam yang mengajarkan bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk mengakui keesaan Tuhan dan tunduk kepada-Nya (Mahadewi, 2025). Konflik batin Adipati Anom menggambarkan pertarungan antara

kewajiban duniawi dan prinsip moral-religius yang seharusnya dipegang teguh. Ketidakmampuannya memilih jalan yang benar menunjukkan kelemahan spiritualnya.

Konflik utama dalam cerpen ini adalah pertentangan antara kekuasaan duniawi dan nilai-nilai spiritual. Raja Amangkurat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa Roro Oyi, sementara Roro Oyi mencoba mempertahankan harga diri dan kesuciannya. Konflik ini menggambarkan pertarungan abadi antara keinginan duniawi dan nilai-nilai spiritual dalam diri manusia. Dalam perspektif religius, ketidakadilan akan mendapat balasan dari Tuhan, baik di dunia maupun di akhirat (Hasan, 2023). Konflik ini juga menggambarkan pertentangan antara keadilan dan ketidakadilan. Kekerasan dan penindasan yang dilakukan Raja Amangkurat merupakan bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ketidakadilan ini pada akhirnya akan mendapat balasan dari keadilan ilahi. Pesan ini tersirat kuat dalam narasi cerpen ini.

Pengkhianatan Adipati Anom terhadap Roro Oyi juga mengandung nilai religius tentang ujian hidup. Dalam berbagai ajaran agama, pengkhianatan oleh orang terdekat merupakan salah satu ujian terberat dalam hidup. Roro Oyi yang telah menaruh kepercayaan sepenuhnya kepada Adipati Anom, harus menerima kenyataan pahit bahwa orang yang dicintainya justru menjadi algojo yang mengakhiri hidupnya. Ujian ini menguji sejauh mana keimanan seseorang dalam menghadapi kekecewaan dan pengkhianatan. Dalam perspektif Islam, ujian hidup adalah bagian dari takdir yang harus dihadapi dengan sabar dan tawakkal kepada Allah SWT (Hasan, 2023). Ketabahan Roro Oyi dalam menghadapi pengkhianatan menggambarkan kekuatan spiritual yang luar biasa. Ia tetap teguh dalam iman meskipun dihadapkan pada situasi yang sangat menyakitkan.

Berdasarkan analisis struktural, cerpen "Titah yang Berkuasa" memiliki struktur naratif yang kompleks dengan berbagai unsur intrinsik yang saling terkait membentuk kesatuan makna. Unsur pertama yang menonjol adalah alur atau plot. Cerpen ini mengikuti alur maju (progresif) dengan struktur yang terdiri dari pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Analisis alur mengungkapkan bahwa cerpen ini menggunakan teknik alur linear dengan beberapa sisipan kilas balik (flashback) yang efektif membangun latar belakang cerita. Menurut Wijaya dan Kurniawan (2025), penggunaan teknik kilas balik dalam narasi sastra Indonesia kontemporer seringkali bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih dalam tentang motivasi tokoh dan akar konflik. Kilas balik tentang masa lalu Roro Oyi dengan keluarganya membantu pembaca memahami alasan pengorbanannya untuk menyelamatkan ayahnya. Struktur alur yang ketat dengan konflik yang berkembang secara alami menciptakan ketegangan naratif yang efektif.

Unsur kedua yang penting dalam analisis struktural adalah penokohan atau karakterisasi. Cerpen ini menampilkan tiga tokoh utama dengan karakter yang kompleks dan dinamis: Roro Oyi, Raja Amangkurat, dan Adipati Anom. Roro Oyi digambarkan sebagai tokoh protagonis yang mengalami perkembangan karakter dari gadis polos menjadi korban kekuasaan yang rela berkorban. Penggambaran karakter dalam cerpen ini dilakukan melalui berbagai teknik: dialog, tindakan, pikiran tokoh, dan deskripsi fisik. Teknik ini sejalan dengan pendapat Salzabillah dan Zahroh (2023) bahwa karakterisasi yang efektif dalam prosa fiksi Indonesia kontemporer menggunakan kombinasi teknik langsung dan tidak langsung untuk menciptakan tokoh yang multidimensi. Karakter Roro Oyi misalnya, digambarkan tidak hanya melalui deskripsi fisiknya sebagai gadis cantik, tetapi lebih pada tindakan dan keputusannya yang menunjukkan keteguhan hati dan pengorbanan. Dimensi psikologis karakternya terungkap melalui konflik batin yang dialaminya.

Unsur ketiga dalam analisis struktural adalah latar atau setting. Cerpen ini terutama berlatar di keraton Mataram pada masa lampau, dengan beberapa adegan di luar keraton seperti ketika Roro Oyi dan Adipati Anom berjanji untuk kabur ke Surabaya. Analisis latar mengungkapkan bahwa setting dalam cerpen ini bukan hanya berfungsi sebagai latar belakang cerita, tetapi juga sebagai kekuatan yang mempengaruhi perkembangan karakter dan konflik. Menurut Herlambang (2024), dalam sastra Indonesia kontemporer, latar seringkali berfungsi sebagai metafora sosial yang mengkritik kondisi masyarakat. Keraton Mataram dalam cerpen ini menjadi simbol sistem kekuasaan yang korup dan menindas, di mana individu kehilangan kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Ruang-ruang di dalam keraton seperti kamar Roro Oyi dan ruang eksekusi memiliki makna simbolis yang memperkuat tema ketidakadilan dan pengorbanan. Latar tempat dan waktu secara efektif mendukung pengembangan tema utama cerita.

Unsur keempat adalah sudut pandang atau point of view. Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan fokus bergeser (shifting focus) yang memungkinkan narator menceritakan peristiwa dari perspektif berbagai tokoh. Teknik ini efektif menghadirkan berbagai perspektif konflik kekuasaan dan cinta dalam cerita. Penggunaan sudut pandang ini sejalan dengan temuan Yulianti dan Pratama (2023) bahwa sastra Indonesia kontemporer cenderung menggunakan sudut pandang yang fleksibel untuk menghadirkan kompleksitas hubungan antarmanusia. Terkadang fokus berada pada Roro Oyi, terkadang pada Adipati Anom, dan kadang pada Raja Amangkurat. Teknik ini memungkinkan pembaca untuk memahami motivasi dan perasaan masing-masing tokoh secara lebih mendalam. Perspektif ganda ini memperkaya pemahaman pembaca tentang konflik moral yang terjadi dalam cerita.

Unsur kelima adalah gaya bahasa atau style. Cerpen ini menggunakan gaya bahasa yang kaya dengan metafora, simbolisme, dan diksi yang puitis. Penggunaan kata-kata seperti "darah mengalir seperti anak sungai di lantai" dan "mata mulai basah oleh genangan air" menunjukkan pilihan kata yang imajinatif dan penuh makna. Menurut Sari dan Surabaya (2024), penggunaan diksi dan majas yang kaya dalam cerpen Indonesia kontemporer berfungsi untuk memperdalam makna dan menciptakan efek emosional bagi pembaca. Simbolisme merupakan unsur penting dalam gaya bahasa cerpen ini. Berbagai objek dan peristiwa memiliki makna ganda yang memperkaya interpretasi teks. Darah Roro Oyi yang mengalir di lantai bukan hanya deskripsi fisik, tetapi juga simbol pengorbanan suci dan keadilan ilahi. Keraton Mataram bukan hanya bangunan fisik, tetapi simbol kekuasaan yang korup dan menindas. Gaya bahasa yang puitis dan simbolis ini memperdalam makna spiritual dan moral dalam cerita.

Analisis struktural dan religius saling melengkapi dalam mengungkap dimensi ganda cerpen ini. Jika analisis religius mengungkap nilai-nilai spiritual tentang takdir dan keadilan ilahi, analisis struktural menunjukkan bagaimana unsur-unsur pembentuk cerita diatur sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan moral tersebut secara efektif. Seperti diungkapkan oleh Wijaya dan Kurniawan (2025), hubungan antara struktur dan makna dalam sastra Indonesia kontemporer sangat erat, di mana struktur yang baik akan memperkuat penyampaian pesan moral dan spiritual. Dalam cerpen ini, struktur naratif yang kuat dengan alur yang ketat, karakter yang kompleks, dan simbolisme yang kaya berhasil menyampaikan pesan kritis tentang kekuasaan dan pengagungan nilai-nilai spiritual secara efektif dan mengharukan.

Alur yang kompleks dengan konflik sentral antara kekuasaan dan kemanusiaan dibangun secara efektif melalui teknik narasi yang terampil. Penokohan yang multidimensi menciptakan karakter yang hidup dan relatable bagi pembaca. Latar keraton Mataram berfungsi sebagai simbol kekuasaan yang korup sekaligus pengaruh lingkungan terhadap nasib individu. Gaya bahasa yang puitis dengan simbolisme yang kaya memperdalam makna spiritual dan moral dalam cerita. Tema ketidakadilan, pengkhianatan, pengorbanan, dan takdir tersirat secara harmonis melalui perkembangan cerita dan karakter tokoh. Semua unsur ini saling terkait membentuk makna keseluruhan yang kritis terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan mengagungkan nilai pengorbanan dan ketabahan.

Integrasi kedua pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang cerpen ini. Analisis religius mengungkap nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam cerita, sementara analisis struktural menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui bentuk naratif. Pendekatan religius mengungkap makna spiritual tentang tawakkal,

pengorbanan, dan keadilan ilahi yang terdapat dalam karakter Roro Oyi. Sementara itu, analisis struktural menunjukkan bagaimana alur cerita, karakterisasi, dan simbolisme digunakan untuk memperkuat pesan religius tersebut. Kombinasi kedua pendekatan ini memberikan perspektif holistik dalam memahami karya sastra.

Struktur naratif yang kuat dengan alur yang ketat, karakter yang kompleks, dan simbolisme yang kaya berhasil menyampaikan pesan kritis tentang kekuasaan dan pengagungan nilai-nilai spiritual secara efektif dan mengharukan. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Wijaya dan Kurniawan (2025) bahwa hubungan antara struktur dan makna dalam sastra Indonesia kontemporer sangat erat. Struktur yang baik akan memperkuat penyampaian pesan moral dan spiritual. Dalam cerpen ini, integrasi struktur dan makna religius tercapai secara harmonis. Pesan moral tentang kritik terhadap kekuasaan dan pengagungan nilai pengorbanan tersampaikan secara efektif melalui bentuk naratif yang indah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa cerpen "Titah yang Berkuasa" karya Dede Soepriatna mengandung nilai-nilai religius yang mendalam meskipun tidak disampaikan secara eksplisit. Nilai-nilai tersebut termanifestasi dalam karakter tokoh, konflik cerita, latar dan simbolisme, serta tema dan amanat. Karakter Roro Oyi menggambarkan konsep tawakkal dan pengorbanan yang tulus, sementara karakter Raja Amangkurat mengkritik penyalahgunaan kekuasaan yang bertentangan dengan nilai-nilai religius. Konflik dalam cerita menggambarkan pertentangan abadi antara keinginan duniawi dan nilai-nilai spiritual. Ketidakadilan yang dilakukan Raja Amangkurat pada akhirnya akan mendapat balasan dari keadilan ilahi.

Dari perspektif struktural, cerpen ini menampilkan keutuhan struktur naratif dengan unsur-unsur intrinsik yang saling terkait membentuk makna keseluruhan. Alur yang kompleks dengan konflik sentral antara kekuasaan dan kemanusiaan dibangun secara efektif melalui teknik narasi yang terampil. Penokohan yang multidimensi menciptakan karakter yang hidup dan relatable bagi pembaca. Latar keraton Mataram berfungsi sebagai simbol kekuasaan yang korup sekaligus pengaruh lingkungan terhadap nasib individu. Gaya bahasa yang puitis dengan simbolisme yang kaya memperdalam makna spiritual dan moral dalam cerita. Tema ketidakadilan, pengkhianatan, pengorbanan, dan takdir tersirat secara harmonis melalui perkembangan cerita dan karakter tokoh.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kritik sastra religius dan struktural di Indonesia dan menawarkan perspektif alternatif untuk mengapresiasi karya sastra melalui dimensi spiritual dan struktural. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media pendidikan moral dan religius yang efektif, khususnya dalam memahami hubungan kompleks antara kekuasaan, cinta, pengorbanan, dan keadilan dalam perspektif spiritual. Selain itu, analisis struktural mengungkapkan pentingnya memahami hubungan antarunsur intrinsik dalam membentuk makna keseluruhan karya sastra. Integrasi kedua pendekatan ini memberikan model apresiasi sastra yang holistik dan komprehensif.

Saran untuk penelitian lanjutan adalah mengkaji nilai-nilai religius dan struktural dalam karya-karya Dede Soepriatna yang lain, atau membandingkan pendekatan religius dan struktural dengan pendekatan kritik sastra lainnya dalam menganalisis karya yang sama. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai religius dan struktur naratif dalam sastra kontemporer Indonesia dengan konteks sosial-budaya masa kini. Penelitian juga dapat dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran sastra di sekolah yang mengintegrasikan analisis religius dan struktural untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral dan keindahan struktur karya sastra. Model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif dalam pendidikan karakter melalui sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang yang telah menyediakan fasilitas dan wadah akademik untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan masukan dan diskusi yang memperkaya perspektif dalam menganalisis karya sastra. Kritik dan saran dari berbagai pihak sangat membantu dalam menyempurnakan analisis dan penyajian hasil penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Abdurrahman, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini. Artikel ini merupakan bagian dari tugas akademik mata kuliah Apresiasi Prosa Fiksi Indonesia pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang.

DAFTAR REFERENSI

- Damono, S. (2021). Dimensi spiritual dalam cerpen Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 12(2), 45-58.
- Gunawan, H. (2024). Nilai religius dalam novel kontemporer Indonesia dan implikasinya terhadap pembelajaran apresiasi sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 123-137.
- Hasan, M. (2023). Konsep takdir dalam sastra religius Indonesia kontemporer. *Jurnal Studi Agama dan Sastra*, 9(1), 78-92.
- Herlambang, B. (2024). Alur naratif sebagai kerangka pengembangan konflik dan pesan moral dalam sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Sastra*, 16(1), 34-49.
- Hidayati, S. N. (2023). Pengaruh pendekatan struktural dalam pemahaman makna karya sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 234-248.
- Mahadewi, S. (2025). Nilai religius dan kritik sosial-keagamaan dalam cerpen "Robohnya Surau Kami". *Jurnal Bastra*, 6(2), 112-125.
- Nasution, M. A. (2024). Ketabahan dalam menghadapi ujian hidup dalam perspektif sastra religius Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Sastra*, 10(1), 45-59.
- Rahayu, S., & Sudarsono, A. (2022). Pendekatan hermeneutika religius dalam analisis karya sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1), 67-82.
- Rahmah, D. S. N. (2023). Analisis strukturalisme pada cerpen kontemporer Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 78-92.
- Salzabilah, R., & Zahroh, N. (2023). Hubungan fungsional unsur intrinsik dalam analisis struktural prosa fiksi Indonesia. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 156-172.
- Sari, H. I., & Surabaya, P. (2024). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen Indonesia kontemporer. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(1), 89-104. <https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i2.1478>
- Sholikhah, I. H. (2024). Analisis struktural dan nilai moral dalam cerpen anak Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 156-170. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.62>
- Siburian, P. (2025). Analisis kajian struktural dan nilai moral dalam cerpen "Gugatan" karya Supartika. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 369-376.
- Soepriatna, D. (2024). Titah yang Berkuasa. *Kompas.id*. Diakses dari <https://www.kompas.id/artikel/titah-yang-berkuasa>
- Sofyan, A. (2022). Pengorbanan dalam sastra religius sebagai representasi ibadah tertinggi. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 7(2), 123-137.

- Wijaya, B., & Kurniawan, A. (2023). Analisis struktural dalam kritik sastra kontemporer Indonesia. *Jurnal Ilmu Sastra*, 15(2), 45-61.
- Wijaya, B., & Kurniawan, A. (2025). Hubungan antara struktur dan makna dalam sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 14(1), 23-38.
- Wijaya, R., & Susanto, B. (2024). Integrasi pendekatan religius dan struktural dalam kritik sastra Indonesia kontemporer. *Jurnal Kajian Sastra*, 13(2), 89-104.
- Yulianti, R., & Pratama, A. (2023). Penokohan multidimensi dalam sastra Indonesia kontemporer: Kompleksitas moral dan psikologis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 145-160.
- Zainuddin, M. (2022). Kekuasaan dan spiritualitas dalam sastra Jawa: Kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 11(3), 78-92.
- Zainuddin, M. (2023). Konsep pertanggungjawaban moral di hadapan Tuhan dalam sastra religius Indonesia. *Jurnal Studi Agama dan Sastra*, 9(2), 156-170.